

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar *mammae*, berguna sebagai makanan bagi bayinya. Fungsi ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit (Roesli, 2008). Selain untuk memenuhi kebutuhan gizi dan melindungi bayi dari serangan penyakit fungsi lain dari ASI adalah meningkatkan kecerdasan anak, mengurangi kejadian karies dentis membantu perkembangan rahang, mendekatkan ikatan antara ibu dan anak. Manfaat dari pemberian ASI juga tidak hanya dirasakan oleh anak tapi juga dirasakan ibu karena memiliki banyak manfaat seperti mengurangi perdarahan setelah melahirkan, aspek kontrasepsi, menurunkan resiko kanker payudara, meningkatkan produksi ASI (Walyani dan Purwoastuti, 2015). Program pemberian ASI eksklusif di Indonesia sendiri sudah dilakukan sejak tahun 2000 tetapi masih jauh dari yang diharapkan.

Sesuai dengan data yang diperoleh capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Riskesdas pada tahun 2010 adalah 29,3% dan meningkat di tahun 2013 menjadi 34,5%, dengan pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2016 didapatkan bahwa Pemberian ASI eksklusif di kota Gorontalo sebesar 23,5%, Kabupaten Gorontalo 63,7%, Pohuwato

30%, Bonebolango 7,03%, Gorontalo Utara 23,91%, dan Boalemo 32,79% dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa pemberian ASI eksklusif di Provinsi Gorontalo belum mencapai angka yang di harapkan yakni sebesar 67%. Puskesmas Limboto merupakan salah satu Puskesmas dari dua puluh satu Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo yang jumlah kelahirannya tinggi yaitu sekitar 12 %. Cakupan ASI eksklusifnya termasuk rendah dibandingkan Puskesmas lainnya, dengan presentasi ASI eksklusif hanya 20% tahun 2016.

Pemberian ASI dan proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia. Namun saat ini masih banyak ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya, disebabkan kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui terganggu. Kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna disebabkan terganggunya proses alami bayi untuk menyusui sejak dilahirkan, biasanya penolong persalinan selalu memisahkan bayi dari ibunya segera setelah lahir untuk dibersihkan, ditimbang dan diberi pakaian dan hal ini merupakan salah satu penyebab produksi ASI menjadi berkurang (Shillatuddiniyah, 2013).

Normalnya ASI dapat diproduksi sekitar 50-100 ml sehari sejak bayi lahir dan akan meningkat sampai 700-800 ml setiap hari pada 10-14 hari setelah melahirkan. (Prasetyono, 2009). Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah faktor ibu dan anak seperti faktor fisik ibu, faktor psikologis ibu, dukungan sosial dan faktor bayi. Isapan bayi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Frekuensi bayi menyusui (Isapan Bayi) yang rendah akan berpengaruh terhadap

produksi ASI karena saat bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua reflek yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat pula, yaitu reflek pembentukan /produksi ASI atau reflek prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleksi pengaliran/pelepasan ASI (*let down reflex*). Bila bayi mengisap puting payudara, maka akan diproduksi suatu hormon yang disebut prolaktin yang mengatur sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut dikumpulkan ke dalam saluran air susu. Kedua, reflek mengeluarkan (*let down reflex*). Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon lain yaitu oksitosin, yang membuat sel otot disekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju puting payudara. Jadi semakin bayi mengisap, maka semakin banyak air susu (ASI) yang dihasilkan. Produksi ASI yang kurang menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam pemberian ASI (Perinasia, 2008).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tauriska dan Umamah (2014) dari responden yang isapan bayinya benar hampir seluruhnya (94%) mempunyai produksi ASI cukup. dan dari responden yang isapan bayinya tidak benar seluruhnya (100%) produksi ASI kurang. Didukung dengan penelitian yang dilakukan Arini (2013) dari 30 responden sebanyak 70% ibu yang pengeluaran ASI-nya cepat, hal ini disebabkan karena adanya reflek hisap yang merangsang pengeluaran ASI.

Saat dilakukannya pengambilan data awal di Puskesmas Limboto, peneliti mewawancarai 5 ibu post partum, terdapat 2 ibu yang memberikan ASI mengatakan ASI-nya lancar dan anaknya yang tertidur pulas setelah menyusui, payudara ibu yang menjadi tegang atau keras sebelum menyusui dan akan kembali lembek atau kempis

setelah memberikan ASI, ditambah lagi dengan ASI yang kadang merembes dari puting susu, dan 3 ibu yang tidak memberikan ASI mengatakan saat bayi lahir awalnya diberikan ASI tetapi ASI tidak keluar dan sekarang bayinya sudah tidak menyusui lagi pada ibunya.

Dari uraian latar belakang diatas inilah yang menyebabkan peneliti tertarik ingin meneliti hubungan isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu nifas ditambah lagi dengan belum pernah dilakukannya penelitian tersebut di Provinsi Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, teridentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian yakni:

- 1) Capaian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2016 belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%, di Provinsi Gorontalo pun capaian ASI eksklusif belum mencapai angka yang diharapkan yakni sebesar 67%
- 2) Produksi ASI yang kurang disebabkan karena jumlah frekuensi isapan bayi yang kurang didukung dengan penelitian yang dilakukan Tauriska dan Umamah tahun 2014 mengatakan semakin sering bayi mengisap payudara dengan benar, ASI semakin sering di produksi
- 3) Saat mewawancarai 5 ibu post partum terdapat 2 ibu yang memberikan ASI mengatakan produksi ASI lancar dilihat dari berbagai indikator, dan 3 Ibu lainnya tidak memberikan ASI dengan alasan produksi ASI tidak lancar dan bayinya sudah tidak menyusui lagi

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu Nifas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu Nifas di Puskesmas limboto

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui Frekuensi isapan bayi pada ibu nifas di Puskesmas Limboto
- 2) Mengetahui jumlah produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Limboto
- 3) Menganalisis hubungan isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Limboto

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang keperawatan khususnya kepada ibu nifas yang menyusui agar dapat mengetahui manfaat dari isapan bayi terhadap produksi ASI

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Instansi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan ke perpustakaan dan bahan pembelajaran serta dapat meningkatkan

pengetahuan tentang manfaat dari isapan bayi terhadap terhadap produksi ASI.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, bagi penulis dalam mengembangkan penelitian tentang kesehatan ibu dan anak